

TINJAUAN MATA KULIAH

TINJAUAN MATA KULIAH

A. Deskripsi Singkat

Bahasa isyarat merupakan program keahlian yang berfokus pada pembelajaran dan implementasi bahasa isyarat baik secara teoritis dan praktis. Adanya bahasa isyarat, diharapkan agar mahasiswa sebagai calon guru bagi anak dengan hambatan pendengaran atau Disabilitas Rungu mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami budaya dan identitas anak dengan hambatan pendengaran atau Disabilitas Rungu dalam rangka menghargai hak menggunakan bahasa isyarat dan akomodasi pendidikan khusus hak bagi anak dengan hambatan pendengaran atau Disabilitas Rungu.

B. Capaian Pembelajaran

1. CPL

Mampu memahami anak disabilitas rungu dan memahami layanan kompensatoris anak disabilitas rungu berupa bahasa isyarat.

2. CPL Prodi

CPL- PRODI	
CPL 1	<p>Mampu menunjukkan sikap dan karakter yang mencerminkan: ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, etika, integritas, berbudi pekerti luhur, peka dan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan, menghargai perbedaan budaya dan kemajemukan, menjunjung tinggi penegakan hukum dan anti korupsi dengan mendahulukan kepentingan bangsa dan Masyarakat luas, melalui kreatifitas dan inovasi, eksekusi, kepemimpinan yang kuat, sinergi dan potensi lain yang dimiliki untuk mencapai hasil yang maksimal (sikap)</p>

CPL 6	Menguasai dan menerapkan konsep dasar layanan kompensatoris dan rehabilitasi yang aksesibel dan adaptif sesuai dengan prinsip dasar hak asasi manusia, serta menerapkan intervensi yang efektif meliputi menyusun instrument, melaksanakan, menganalisis dan mengkomunikasikan serta pemberian feedback dari hasil identifikasi, asesmen dan merencanakan intervensi.untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai potensi secara baik akademik maupun non akademik (keterampilan khusus) melalui kegiatan tugas berbasis asesmen dan portofolio dengan pemikiran yang logis, kritis dan penuh tanggung jawab.
--------------	---

C. Petunjuk Belajar

Untuk mempelajari modul ini, Anda bisa membaca uraian yang ada di tiap bab dengan seksama. Setelah itu, buatlah peta pikiran untuk mempermudah memahami alur dari materi yang ada. Kerjakanlah latihan yang ada pada tiap bab untuk mengecek pemahaman Anda, bila pada tahap latihan Anda menemukan kesulitan sebaiknya Anda menghubungi dosen pengampu sebelum mengerjakan soal tes formatif untuk mendapatkan kejelasan mengenai hal-hal yang belum Anda ketahui. Bila Anda telah memahami materi pada bab yang Anda pelajari, Anda dapat mengerjakan tes formatif dan mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban yang telah tersedia. Untuk mendapatkan umpan balik akan hasil kerja Anda, silakan menghitung skor yang Anda peroleh dengan mengacu pada bagian umpan balik. SELAMAT BELAJAR!

BAB I

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP BAHASA ISYARAT

A. Sejarah dan Definisi Bahasa Isyarat

Mayoritas orang dengan disabilitas rungu menggunakan bahasa isyarat, yang merupakan bahasa visual. Bahasa isyarat dapat ditandai dengan cara manual (bentuk tangan, orientasi tangan, gerak) atau non-manual (kepala, pandangan, ekspresi wajah, mulut). Korondi (2005) Sebagian besar informasi disampaikan melalui bahasa isyarat. Akibatnya, klasifikasi gerakan yang tepat dan stabil dimungkinkan oleh sistem pengenalan bahasa isyarat otomatis yang menggunakan gambar dari dunia nyata. Untuk memanusiakan anak-anak disabilitas rungu, menggunakan bahasa isyarat lebih baik daripada memaksa mereka untuk berbicara. Menurut *World Federation for Deaf*, anak disabilitas rungu yang tidak memiliki akses ke bahasa isyarat memiliki 95% interaksi keterampilan yang rendah.

Sejak berdirinya Sekolah-sekolah bagi disabilitas rungu di Indonesia, bahasa isyarat sendiri

telah digunakan dan dikembangkan. Sekolah khusus untuk anak disabilitas rungu pertama yang didirikan adalah SLB Negeri Cicendo di Bandung pada tahun 1930. Di sekolah-sekolah luar biasa, anak-anak dengan disabilitas rungu diajarkan bahasa isyarat untuk membantu mereka memahami bentuk bahasa.

Bahasa isyarat terdiri dari isyarat alami dan isyarat formal. Isyarat formal dianggap sebagai bahasa pengantar resmi yang telah disetujui oleh semua pihak. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah bahasa isyarat yang telah dibakukan oleh pemerintah di Indonesia dan digunakan sebagai alat bantu dalam berkomunikasi bagi orang yang memiliki disabilitas rungu. Kamus SIBI telah didistribusikan di seluruh Indonesia sejak tahun 1993 dan digunakan oleh SLB-B saat ini. Pemerintah dan lembaga pendidikan telah bekerja sama untuk membuat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), yang menggabungkan isyarat disabilitas rungu di Indonesia dan membutuhkan konsultan dan kamus. SIBI membantu orang disabilitas rungu berkomunikasi dengan lebih baik di masyarakat. Di

dalamnya terdapat tatanan sistematis isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia (Dirjendikdasmen, 2011, hlm. iv).

Namun, bahasa isyarat alami adalah isyarat yang digunakan oleh kaum disabilitas rungu dan diakui oleh pemakai secara alami. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah nama untuk bahasa isyarat alami di Indonesia yang diciptakan dari sahabat disabilitas rungu atas kesepakatan bersama. BISINDO yang digunakan oleh disabilitas rungu/ disabilitas rungu menganggap jauh lebih mudah dibandingkan menggunakan SIBI, sehingga masyarakat disabilitas rungu/ disabilitas rungu memutuskan bahwa menggunakan BISINDO karena penggunaannya lebih mudah dan merupakan bahasa "ibu" bagi kaum disabilitas rungu.

Menurut Myklebust (dalam Bunawan, 1997, hlm. 11), penggunaan lambang visual atau taktil kinestetik, yaitu bahasa isyarat, diperlukan karena anak-anak dengan disabilitas rungu tidak mungkin memperoleh lambang bahasa melalui pendengaran.

Memiliki akses ke bahasa isyarat adalah penting untuk perkembangan kognitif, sosial, pertumbuhan emosi, dan pertumbuhan bahasa disabilitas rungu. Kegagalan untuk mengembangkan kemampuan kognitif akan berdampak pada proses belajarnya. Menurut beberapa ahli, orang yang dewasa dengan disabilitas rungu dan mendengar dapat belajar menggunakan isyarat dan gerak yang sederhana alih-alih berbicara. Acredolo dan Goodwyn (dalam Kauffman, 2005), dan Kauffman (2005) menambahkan bahwa

“Critics the oral approach also point out that speechreading is extremely difficult and that good speechreaders are rare. It is easy to overlook some of the factors that make speechreading difficult. for instance, speakers produce many sounds with little obvious movement of the mouth. another issue that the english language has many homophones-different sounds that are visually identical when spoken. for example a speechreader cannot distinguish among the pronounciations of p, b, and m as poor lighting, rapid speaking, and talking with one's head turned are further reasons why good speechreading is rare skill.”

Oleh karena itu, menurut Kauffman, pembaca akan mengalami kesulitan apabila ujaran bibir yang tidak jelas menghasilkan banyak suara. Misalnya, pembaca bahasa tidak dapat membedakan bunyi p, b, dan m atau pembicaraan yang terlalu cepat. Disabilitas rungu akan sulit memahaminya.

Oleh karena itu, menurut Kauffman (2009), pembaca akan mengalami kesulitan apabila ujaran bibir yang tidak jelas menghasilkan banyak suara. Misalnya, pembaca bahasa tidak dapat membedakan bunyi p, b, dan m atau pembicaraan yang terlalu cepat. Disabilitas rungu akan sulit memahaminya.

Pakar linguistik telah melakukan penelitian pada berbagai bahasa isyarat dan menemukan bahwa mereka memiliki komponen linguistik yang layak dikategorikan sebagai bahasa yang nyata. Bahasa isyarat adalah representasi visual dari bahasa lisan yang diringkas dan bukanlah "pantomim" gerakan yang sederhana. Seperti semua bahasa, arti bahasa ini kaya dan kompleks. Cheoms (2009) Untuk orang dengan disabilitas rungu, pegajaran bahasa isyarat yang efektif adalah bilingual, yang berarti

menggunakan bahasa isyarat alami sebagai bahasa pertama dan bahasa pengantar, yaitu bahasa negara yang bersangkutan, secara terdisabilitas rungs. (Farrel, 2008, hlm. 73). Berdasarkan UU Penyandang disabilitas No. 8 Tahun 2016 disebutkan bahwasanya bahasa komunikasi yang digunakan adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yaitu bahasa isyarat alami.

B. Ragam bahasa Isyarat

Ada berbagai ragam bahasa isyarat yang merupakan bagian dari komunikasi bagi masyarakat/komunitas disabilitas rungs/ disabilitas rungs dan orang-orang yang mengalami kesulitan mendengar. Adapun ragam bahasa isyarat yang dikenal diberbagai negara diantaranya sebagai berikut:

1. American Sign Language (ASL) digunakan di Amerika Serikat dan negara Kanada. ASL ini mempunyai tata bahasa dan kosakata yang berbeda dari bahasa Inggris
2. British Sign Language (BSL) : digunakan di negara Inggris yang memiliki tata bahasa dan

kosakata yang unik dan berbeda dari bahasa Inggris

3. Indonesia Sign Language (BISINDO): Bahasa isyarat yang digunakan masyarakat Indonesia dengan variasi secara regional tergantung pada daerah masing-masing di Indonesia.
4. Japanese Sign Language (JSL): Digunakan di Jepang, dengan struktur dan kosakata yang berbeda dari bahasa Jepang lisan.
5. French Sign Language (LSF): Digunakan di Perancis dan memiliki pengaruh besar pada pengembangan bahasa isyarat di berbagai negara lain.
6. Australian Sign Language (Auslan): Digunakan di Australia, dengan pengaruh dari BSL tetapi juga memiliki elemen unik tersendiri.
7. Chinese Sign Language (CSL): Digunakan di Tiongkok, dengan berbagai variasi regional yang cukup signifikan.
8. International Sign (IS): Sebuah bentuk bahasa isyarat yang digunakan untuk komunikasi

internasional, sering digunakan dalam konferensi internasional dan pertemuan global

C. Tujuan Bahasa Isyarat untuk Disabilitas Rungu

Setiap bahasa isyarat memiliki tata bahasa, sintaksis, dan leksikon yang unik, serta budaya yang melekat di dalamnya. Penggunaan bahasa isyarat memungkinkan komunikasi yang efektif dan ekspresif di antara anggota komunitas tuna rungu dan mereka yang belajar bahasa isyarat.

Bahasa isyarat untuk disabilitas rungu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan inklusi sosial disabilitas rungu. Ada beberapa tujuan utama:

1. Meningkatkan Komunikasi: Disabilitas rungu dapat berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa isyarat, baik dengan orang yang mendengar maupun dengan sesama disabilitas rungu. Ini membantu mengurangi isolasi sosial dan memungkinkan interaksi sehari-hari yang lebih signifikan.
2. Mendukung Pendidikan: Bahasa isyarat membantu anak-anak dan dewasa disabilitas

rungu memahami dan mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Guru yang terlatih dalam bahasa isyarat dapat memberikan instruksi yang jelas, dan bahan pelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi anak-anak dan dewartersebut.

3. Meningkatkan Akses Informasi: Bahasa isyarat membantu orang lebih mudah mendapatkan informasi, seperti berita, hiburan, dan layanan publik.

D. Manfaat Bahasa Isyarat untuk Disabilitas Rungu

Berikut adalah beberapa manfaat utama menggunakan bahasa isyarat untuk orang yang menggunakannya dan masyarakat secara keseluruhan:

1. Bahasa isyarat adalah cara utama bagi orang yang memiliki gangguan pendengaran berkomunikasi secara efektif.
2. Bahasa isyarat memungkinkan disabilitas rungu untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial, sekolah, dan karir. Ini membuat masyarakat lebih inklusif.

3. Mempelajari bahasa isyarat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan memori.
4. Keterampilan bahasa isyarat dapat membuka peluang karir di bidang interpretasi, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial.
5. Dengan memahami dan menggunakan bahasa isyarat, kita dapat membantu membuat masyarakat lebih komunikatif dan inklusif.

E. Perbedaan Bahasa Isyarat di Indonesia

Disabilitas rungu/Disabilitas rungu dalam penggunaan bahasa isyarat masih menggunakan dua bahasa isyarat yaitu SIBI dan Bisindo

Beberapa perbedaan antara SIBI dan BISINDO menurut Palfreyman (2014) :

1. Ada banyak perbedaan antara SIBI dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam tata bahasa (grammar), kosa kata (leksikon), asal dan sifat SIBI secara umum. SIBI adalah contoh *language planning* yang gagal; BISINDO adalah bahasa yang pernah berkembang secara alami dalam komunitas disabilitas rungu. SIBI dibuat oleh

orang yang bisa mendengar, dan tidak memanfaatkan "affordances" (manfaat) yang dimiliki bahasa isyarat biasa.

2. Dalam grammarnya, BISINDO menggunakan ruang dan bentuk tangan dan keadaan dua-tangan-dan-wajah untuk merepresentasikan arti secara visual yang tidak bersamaan dengan Bahasa Indonesia. Leigh (h l m . 133) sudah menunjukkan bahwa sistem ASE (Australasian Signed English) sama konsepnya seperti SIBI hasilnya dari penelitian Leigh tidak bisa SMP dan tidak bisa. Berikut menurut Leigh (dalam Palfreyman, 2014, hlm. 49) :

- a. *"Teachers at higher grade levels produced simultaneous communication with lower rates of both sign-to-speech correspondence and syntactic acceptability. Indeed, the effect for Grade Level was most pronounced in terms of the effect on the syntactic acceptability and comprehensibility of utterances. The signed communication of secondary level teachers was typically neither an accurate representation of English syntax nor an effective carrier of an intended message."*

- b. Maksud dari penelitian yang dikembangkan Leigh adalah " Pemakaian ASE sama seperti SIBI, guru-guru di tingkat kelas yang lebih tinggi menghasilkan komunikasi simultan dengan tingkat yang lebih rendah dari kedua korespondensi sign-to-speech dan penerimaan sintaksis. Memang, efek untuk Grade Level paling menonjol dalam hal efek pada penerimaan sintaksis dan komperehensip dari ucapan. Dalam komunikasi guru tingkat menengah itu biasanya bukan merupakan representasi akurat dari sintaks bahasa Inggris maupun pembawa efektif pesan yang dimaksudkan.
3. Selain itu, tidak mungkin untuk memakai SIBI secara yang dimaksud karena kapasitas otak untuk processing. Dari perspektif pengguna SIBI, tidak ada cukup waktu untuk memakai SIBI sejalan dengan ucapan Bahasa Indonesia biasa. Dari perspektif penerima SIBI, tidak ada cukup waktu untuk mengerti SIBI sejalan dengan produksi isyarat SIBI. Oleh karena itu, penerjemah SIBI pada TVRI sering melewati kata-kata yang diucapkan oleh pembaca berita.

4. BISINDO mengelakkan keterbatasan processing ini secara alami dan efektif melalui penggunaan strategi yang dijelaskan dalam catatan ketiga.
5. Secara fundamental, SIBI tidak bisa menjadi salah satu cara untuk mengajarkan tata Bahasa Indonesia karena SIBI *tergantung pada* pengetahuan tata Bahasa Indonesia yang hanya bisa didapatkan melalui mendengar ucapan Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, ada perbedaan antara Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (BISINDO). SIBI adalah sistem bahasa isyarat yang disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia yang memiliki awalan, akhiran, dan imbuhan. Sementara BISINDO adalah bahasa isyarat yang dikembangkan oleh disabilitas rungu yang berpedoman pada ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, dan kontak mata. Ini lebih mudah dan lebih banyak digunakan oleh siswa disabilitas rungu karena bahasa isyarat ini dapat mengakomodasi nilai, sikap, budaya, dan sejarah linguistik bahasa isyarat. sementara SIBI tidak memenuhi kebutuhan tersebut.

Rangkuman

Bahasa isyarat terdiri dari isyarat alami dan isyarat formal. Isyarat formal dianggap sebagai bahasa pengantar resmi yang telah disetujui oleh semua pihak. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah bahasa isyarat yang telah dibakukan oleh pemerintah di Indonesia dan digunakan sebagai alat bantu dalam berkomunikasi bagi orang yang memiliki disabilitas rungu. Bahasa isyarat alami adalah isyarat yang digunakan oleh kaum disabilitas rungu dan diakui oleh pemakai secara alami. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah nama untuk bahasa isyarat alami di Indonesia yang diciptakan dari sahabat disabilitas rungu atas kesepakatan bersama.

Pakar linguistik telah melakukan penelitian pada berbagai bahasa isyarat dan menemukan bahwa mereka memiliki komponen linguistik yang layak dikategorikan sebagai bahasa yang nyata. Bahasa isyarat adalah representasi visual dari bahasa lisan yang diringkas dan bukanlah "pantomim" gerakan yang sederhana. Seperti semua bahasa, arti bahasa ini kaya dan kompleks

Latihan

Untuk Memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas, Kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan ruang lingkup penggunaan bahasa isyarat dalam pendidikan ?
2. Jelaskan sejarah bahasa isyarat di Indonesia ?
3. Jelaskan perbedaan SIBI dan BISINDO ?
4. Jelaskan komponen linguistik dalam bahasa isyarat ?
5. Bagaimana bahasa isyarat dapat membantu dalam perkembangan kognitif dan sosial anak-anak tunarungu ?

DAFTAR PUSTAKA

- Korondi, P. dkk. (2005). Sign language in the intelligent sensory environment. *International Journal of Special Needs Education*, 2 (1), hlm. 109-121.
- Dirjendikdasmen. (2011). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Kauffman, H. (1994). *Exceptional Children Introduction to Special Education*, USA: ALLyn and Bacon
- Cheoms, H. (2009). *Penterjemah dan Bahasa Isyarat*. Malaysia: Marzuq Print dan Trading.
- Farrel, M. (2008). *Educating Special Children*. London: Taylor and Francis Group.
- Palfreyman, N. (2014). *Sign Language Varieties of Indonesia: A Linguistik and Sociolinguistic Investigation*. (Tesis). University of Central Lancashire.

BAB II

SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI)

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari, disabilitas rungu di Indonesia membutuhkan sarana komunikasi yang efektif. Sarana komunikasi tersebut berkaitan dengan interaksi sosial. Salah satunya dengan menggunakan isyarat. Isyarat yang digunakan harus relevan dan dapat dimengerti oleh masyarakat Indonesia.

Untuk memastikan bahwa isyarat-isyarat yang digunakan relevan dan dapat dimengerti oleh masyarakat Indonesia, SIBI mengadaptasi komponen dari sistem isyarat internasional tetapi disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia.

Pada tahun 1960 American Sign Language (ASL) dikembangkan kemudian dibawa dan diadaptasi di Indonesia.

Menurut Djojonegoro (1994), Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) disusun oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan

Kebudayaan dengan judul Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang bekerja sama dengan SLB-B Zinnia, KKPLB IKIP Jakarta, dan SLB-B Karya Mulya

B. Konsep Dasar SIBI

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) menyesuaikan struktur bahasa Indonesia dengan adanya isyarat awalan, isyarat akhiran, bentukan, kata ulang, dan kata gabung. SIBI digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengembangan kamus sistem isyarat bahasa Indonesia.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan SIBI pada tahun 1993.

Menurut Djojonegoro (1994), Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah salah satu media yang membantu orang disabilitas rungu berkomunikasi di masyarakat yang lebih luas. Susunan isyarat tangan, jari, dan gerak lainnya berfungsi sebagai representasi kosa kata bahasa Indonesia. Tolak ukur terperinci berikut:

- a. Sistem isyarat harus tepat dan konsisten menggambarkan sintaksis bahasa Indonesia yang paling umum digunakan oleh orang Indonesia. Sistem yang mengalihkan bahasa masyarakat umum ke dalam isyarat adalah tujuan utama sistem isyarat.
- b. Sistem isyarat yang disusun harus menggunakan satu kata dasar atau imbuhan, meskipun ada kemungkinan berkembangnya isyarat yang mewakili satu makna. Misalnya, kata "gabung" tidak dapat diwakili dengan dua isyarat karena maknanya sangat padu. Seseorang harus mempertimbangkan kata-kata dengan arti ganda berdasarkan tiga prinsip: persamaan arti, ejaan, dan ucapan, serta tema yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jika dua dari ketiga prinsip tersebut sama dan hanya ada satu tema dalam KBBI, isyarat yang sama harus digunakan untuk kata tersebut. Jika prinsip-prinsip ini tidak diterapkan, jumlah isyarat yang ada dalam sistem akan terlalu banyak sehingga menyebabkan kebingungan bagi orang yang

tidak dapat mendengar, terutama dalam hal membaca dan menulis.

- c. Sistem isyarat harus mencerminkan keadaan sosial, budaya, dan ekologi bahasa Indonesia. Komponen isyarat harus dipilih dengan hati-hati untuk menghindari konotasi yang tidak etis di daerah tertentu di Indonesia.
- d. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan kemampuan dan psikologi siswa.
- e. Sistem isyarat yang dirancang harus mempertimbangkan isyarat yang sudah ada yang banyak digunakan oleh kamum disabilitas rungu Indonesia dan harus dibuat dengan berkonsultasi dengan wakil masyarakat.
- f. Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat.
- g. Wujud dan arti isyarat harus layak. Isyarat harus memiliki elemen visual yang membedakan makna yang jelas, sederhana, indah, dan menarik. Isyarat harus menunjukkan sifat yang

luwes (memiliki kemungkinan untuk berkembang), jelas, dan mantap.

- h. Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi.
- i. Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat.

C. Komponen SIBI

Adapun komponen pembeda makna menurut Djojonegoro (1994) dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah sebagai berikut.

Komponen Pembeda Makna dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terdapat dua jenis komponen, yang satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

1. Komponen Penentu Makna

a. Penampil, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain:

1) Tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan.

2) Telapak tangan dengan jari membuka, menggengam, atau sebagian jari mencuat.

3) Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain.

4) Jari-jari tangan merapat atau renggang.

5) Posisi jari tangan membentuk angka 1, 2, 3, atau angka lain.

6) Posisi, yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat.

b. Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain:

- 1) Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi, dan dagu;
 - 2) Leher;
 - 3) Dada kanan, kiri, tengah, dan
 - 4) Tangan (penampil dapat menyentuh, menempel, memukul, mengusap, ataupun, mengelilingi tempat)
- c. Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain:
- 1) Menjauhi atau mendekati pengisyarat;
 - 2) ke samping kanan, kiri, atau bolak-balik; dan
 - 3) lurus, melengkung.
- d. Frekuensi, yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, atau ada juga gerakan kecil yang diulang-ulang.

2. Komponen Penunjang

- a. Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan.
- b. Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat tidak tahu.
- c. Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna.
- d. Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan.

D. Ruang Lingkup Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

1. Isyarat pokok, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat ini dibentuk dengan berbagai macam penampil, tempat, arah, dan frekuensi.
2. Isyarat tambahan, yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel.

3. Isyarat awalan

Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil utama dan tangan kiri sebagai penampil pendamping. Isyarat awalan dibentuk sebelum isyarat pokok. Seluruhnya ada tujuh buah isyarat awalan yang meliputi isyarat awalan *me-*, *ber-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, dan *se-*

4. Isyarat akhiran dan partikel

Isyarat ini dibentuk sesudah isyarat pokok dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat didepan dada dan digerakkan mendatar ke kanan. Isyarat ini terdiri atas isyarat akhiran *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, , *wati* dan partikel *-lah*, *-kah*, dan *-pun*.

5. Isyarat bentukan

Isyarat bentukan ialah isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan dan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih.

6. Isyarat yang mendapat awalan dan akhiran/partikel, isyarat yang hanya mendapat awalan hanya akhiran, atau gabungan awalan

dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya.

7. Isyarat kata ulang

Kata ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Apabila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan jeda sejenak antara isyarat pokok yang pertama dengan isyarat pokok yang kedua. Kata ulang berubah bunyi diisyaratkan seperti kata ulang biasa. Kata ulang berimbuhan diisyaratkan sesuai dengan urutan pembentukannya. Kata ulang yang tergolong kata ulang semu diisyaratkan sebagai sebuah isyarat pokok.

8. Isyarat kata gabung

Kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan pembentukannya. Beberapa kata gabung yang sudah padu benar, ada yang dilambangkan dengan satu isyarat.

9. Abjad jari

Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk mengeja

huruf dan angka. Bentuk isyarat huruf dan angka di dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan

International Manual Alphabet (dengan perubahan-perubahan).

E. Tata Makna

Djojonegoro, dkk. (2008) Makna kata dalam sistem ini pada umumnya dimunculkan dalam konteks atau situasi komunikasi.

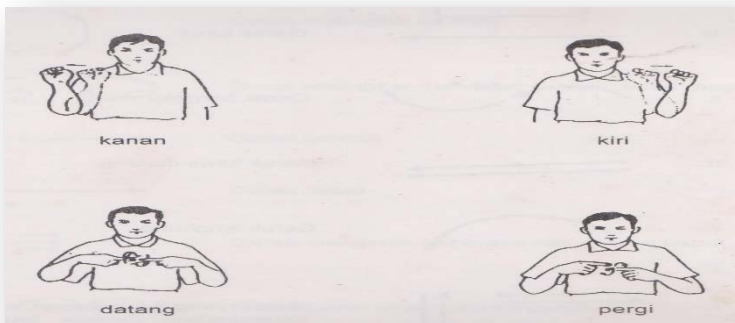
1. Kata-kata yang memiliki makna yang sama/sinonim diisyaratkan dengan tempat. Arah, dan frekuensi yang sama tetapi dengan penampil yang berbeda.



2. Kata yang sama dengan makna yang berbeda (yang tergolong polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama.

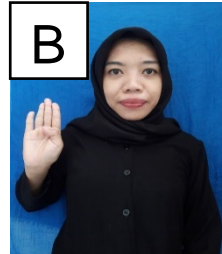


3. Beberapa kata yang memiliki makna yang berlawanan (yang tergolong antonim) ada yang diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama tetapi arah gerakan berbeda.



F. Praktik Dasar SIBI Abjad dan Angka

1. Abjad









2. Angka







Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Digerakkan Ke Depan Dua Kali



Rangkuman

Menurut Djojonegoro (1994), Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) disusun oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang bekerja sama dengan SLB-B Zinnia, KKPLB IKIP Jakarta, dan SLB-B Karya Mulya.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) menyesuaikan struktur bahasa Indonesia dengan adanya isyarat awalan, isyarat akhiran, bentukan, kata ulang, dan kata gabung. SIBI digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengembangan kamus sistem isyarat bahasa Indonesia.

Komponen pembeda makna dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terdiri dari komponen penunjang dan komponen penentu makna. Ruang Lingkup Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terdiri dari isyarat pokok, Isyarat tambahan, Isyarat awalan, Isyarat akhiran dan partikel, Isyarat bentukan, Isyarat kata ulang, Isyarat kata gabung dan Abjad jari.

Latihan

1. Jelaskan latar belakang dan tujuan utama pengembangan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) ?
2. Bagaimana pengembangan SIBI dari segi pendidikan, tata bahasa, pemerintah dan aksesibilitas ?
3. Artikan kalimat di bawah ini ?



4. Artikan kalimat di bawah ini ?



5. Buatlah video perkenalan diri dengan menggunakan SIBI ?

DAFTAR PUSTAKA

Djojonegoro, dkk. (2008). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

BAB III

BAHASA ISYARAT INDONESIA

A. Latar Belakang

Menurut Bunawan (1997) Bahasa isyarat asli atau alami adalah ungkapan manual yang digunakan disabilitas rungu dan hanya diketahui oleh beberapa pemakai.

Menurut Kauffman (1994), bahasa isyarat berbeda-beda di seluruh dunia dan bukanlah bahasa yang universal. Bahasa isyarat alami yang dikenal sebagai BISINDO atau Bahasa Isyarat Indonesia diresmikan di KEMENDIKBUD Jakarta pada 22 Februari 2014.

Bahasa Isyarat Indonesia atau disebut BISINDO, yang berasal dari bahasa awal atau bahasa ibu disabilitas rungu, dikembangkan oleh disabilitas rungu Indonesia untuk digunakan sebagai alat komunikasi praktis dan efektif untuk penyandang disabilitas rungu Indonesia. Penggunaan BISINDO disesuaikan dengan pemahaman bahasa disabilitas

rungu dari berbagai latar belakang tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia.

GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Disabilitas rungu Indonesia) adalah lembaga yang didirikan oleh Disabilitas rungu untuk mendukung pengembangan BISINDO ini. BISINDO sama dengan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dengan BISINDO, disabilitas rungu dapat secara bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dan mengekspresikan diri mereka sebagai insan manusia dan warga negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan hak asasi manusia (Addie, 2010).

Dimiyati Hakim, seorang tunarungu dan ketua Persatuan Tunarungu Indonesia (PERTRI), adalah orang pertama yang menciptakan istilah BISINDO. Di tengah banyaknya kontroversi dan perdebatan tentang penggunaan bahasa isyarat di Indonesia, beliau mendirikan BISINDO. Dimiyati Hakim adalah peneliti pertama yang menyelidiki dan membedakan berbagai jenis bahasa isyarat di Indonesia. Dia melakukannya dengan menjelaskan fungsi, maksud,

tujuan, dan ruang lingkupnya. (Tanpa nama, tahun 2010)

Menurut Sukmara (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Perbedaan SIBI dan BISINDO", BISINDO identik dengan Bahasa Indonesia dan memiliki fonologi, morfologi, sintaks, semantiks, peribahasa, dan tata bahasa yang lengkap dan sempurna. Sejak enam tahun yang lalu, beberapa pakar linguistik mendengar (bukan DISABILITAS RUNGU) yang menerima gelar PhD dalam penelitian bahasa isyarat di Jambi, termasuk Prof Saharudin dari Indonesia dan DR. I Gede Marsaja dari Bali, yang telah melakukan riset tentang Bahasa KOLOK (Bahasa Isyarat yang digunakan oleh penduduk Disabilitas rungu di Desa Disabilitas rungu, yaitu Desa KOLOK, Bengkala, Bali).

Nick Palfreyman, seorang PhD Disabilitas rungu dari Inggris Raya, telah melakukan penelitian tentang BISINDO di Jawa, Makasar, dan Kalimantan. Hasilnya menunjukkan bahwa BISINDO adalah bahasa isyarat yang sangat lengkap dan terstruktur, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan

BISINDO sebagai bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.

Sukmara (2014) juga menjelaskan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai berikut:

1. BISINDO adalah bahasa isyarat yang digunakan dan dikembangkan oleh komunitas Disabilitas rungu di seluruh Indonesia.
2. BISINDO memiliki berbagai dialek di seluruh Indonesia. Misalnya, dialek Jakarta tidak sama dengan dialek Yogyakarta, begitu pula dialek Bali, Riau, Aceh, dan sebagainya. Perbedaan dialek ini bukanlah penghalang atau kelemahan, tetapi menunjukkan bahwa perbedaan BISINDO setiap daerah adalah kekayaan dan keunikan, menunjukkan bahwa negara kita, disabilitas rungu di Indonesia, sangat kaya akan keragaman BISINDO.
3. Pengguna BISINDO tidak hanya berasal dari komunitas disabilitas rungu; banyak keluarga, masyarakat, siswa, bahkan

dokter, pebisnis non-disabilitas rungu, dan calon interpreter (penerjemah) BISINDO muncul di berbagai tempat.

4. Tidak seperti SIBI yang lebih terbatas, BISINDO dapat menjelaskan topik seperti agama, spiritualitas, abstrak, sastra, puisi, politik, dll.
5. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk DEAF, World Federation for Deaf, telah mengakui BISINDO sebagai bahasa ibu komunitas Tunarungu Indonesia.

B. Pentingnya Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi disabilitas rungu di Indonesia.

BISINDO membantu orang disabilitas rungu mengakses dan berkomunikasi dengan lebih efektif, yang sangat penting untuk pendidikan, karir, dan kehidupan sosial mereka. Disabilitas rungu dapat merasa lebih diberdayakan dan mandiri dengan BISINDO. Mereka memiliki kesempatan untuk menjadi lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti pengambilan keputusan dan melindungi hak-hak mereka.

Selain itu, BISINDO mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap disabilitas rungu dan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif di mana mereka dapat berinteraksi dan berpartisipasi tanpa hambatan komunikasi. Penggunaan BISINDO di sekolah-sekolah membantu siswa disabilitas rungu untuk belajar dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru dan pendidik yang menguasai BISINDO dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik dan mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa disabilitas rungu.

Komunikasi yang baik adalah penting untuk kesejahteraan emosional dan mental. Dengan menggunakan BISINDO, disabilitas rungu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka, yang sangat penting untuk kesehatan mental mereka.

Meningkatkan kesadaran dan penggunaan BISINDO dalam berbagai aspek kehidupan sehari-

hari dapat sangat membantu disabilitas rungu dan masyarakat secara keseluruhan dalam membangun masyarakat yang lebih ramah dan inklusif.

C. Pengakuan BISINDO dalam Bahasa Isyarat

Dalam pengakuan Bahasa Isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli Indonesia diantaranya BISINDO. Komunitas pada perkumpulan Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) merupakan organisasi yang sering mengadvokasi penggunaan dan pengakuan BISINDO.

BISINDO adalah salah satu bentuk bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Bahasa isyarat yang dapat digunakan dalam komunikasi tertuang pada Undang Undang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 pada pasal 24 no.C tentang Hak berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk penyandang disabilitas. Dan Pasal 41 No.2 Huruf yang didalamnya mencatunkan keterampilan bahasa isyarat dan pengakuan indentitas linguistik dari komunitas Penyandang Disabilitas Rungu, yang dimaksud

dengan Bahasa Isyarat termasuk Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

D. Unsur-unsur Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Menurut Palfreyman (2014) ada beberapa komponen atau unsur dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), yaitu:

1. Pertama, *Handshape* atau bentukan tangan dimana isyarat itu dibentuk. diatur secara hierarks menurut enam kriteria:
 - a. Berapa banyak jari yang direntangkan, misalnya (0, 1, 2, 3, 4). Bentuk tangan dengan jumlah jari terentang lebih sedikit diurutkan sebelum bentuk tangan dengan jumlah jari yang terentang lebih banyak.
 - b. Apakah jari-jari tangan yang direntangkan berjauhan satu sama lain atau tidak. Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1 dengan jari-jarinya yang tidak menyebar dicatat sebelum bentuk tangan yang memiliki kategori sama dengan jari-jari yang menyebar (bentuk tangan dengan 0

atau 1 jari meskipun merentangkan ibu jari selalu dianggap tidak menyebar).

- c. Apakah ibu jari direntangkan atau tidak ?
Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1 dan 2 dengan ibu jari yang tidak direntangkan dicatat sebelum bentuk tangan dalam kategori sama dengan ibu jari yang direntangkan.
- d. Apakah jari yang direntangkan/ibu jari yang direntangkan membengkok atau tidak ?
Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1, 2, dan 3 dengan jari atau ibu jari yang direntangkan tidak membengkok dicatat sebelum bentuk tangan dalam kategori yang sama dengan jari atau ibu jari yang direntangkan membengkok.
- e. Apakah jari-jari tangan yang direntangkan membengkok membuat kontak langsung dengan ujung jari ?
Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1, 2, 3, 4 dengan jari yang direntangkan membengkok dan tidak membuat kontak

dengan ujung jari dicatat sebelum bentuk tangan yang membuat kontak.

f. Apakah ada faktor tambahan pada bentuk tangan ? Bentuk tangan dengan kategori yang ditentukan oleh kriteria 1, 2, 3, 4, 5 tanpa faktor tambahan dicatat sebelum bentuk tangan dalam kategori yang sama dengan faktor tambahan.

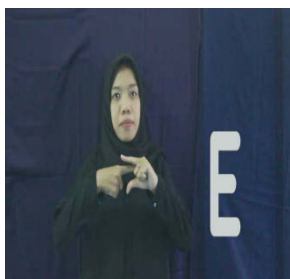
2. *Orientation* atau gerakan tangan adalah parameter kedua untuk mengorganisasi isyarat. Dalam setiap bentuk tangan, isyarat diatur oleh orientasi dari bentuk tangan jika bentuk tangan saja tidak cukup untuk mengidentifikasi isyarat. Urutan orientasi tangan adalah:

- a. Ke dalam
- b. Ke atas
- c. Menghadap sisi tubuh non-dominan (kiri untuk pengguna tangan kanan)
- d. Ke luar
- e. Ke bawah
- f. Menghadap sisi tubuh dominan (kanan untuk pengguna tangan kanan)

3. *Location* adalah parameter ketiga untuk mengorganisasi isyarat. Dalam setiap orientasi yang diidentifikasi dari setiap bentuk tangan, isyarat diatur oleh lokasi isyarat. Urutan lokasi isyarat adalah:
 - a. di atau dekat atas kepala
 - b. Seluruh wajah
 - c. Di, dekat, atau depan bagian atas wajah
 - d. Di, dekat, atau depan bagian tengah wajah
 - e. Di, dekat, atau depan bagian bawah wajah
 - f. Di, dekat, atau depan leher
 - g. Di, dekat, atau depan bagian atas badan atau lengan
 - h. Di, dekat, atau depan bagian tengah badan atau lengan
 - i. Di, dekat, atau depan bagian bawah badan atau lengan.
4. *Movement* perpindahan gerak tangan.
5. *Expression* atau mimik muka.

E. Praktik Dasar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

1. Abjad



Tangan di ketukkan dua kali







2. Angka





Rangkuman

Bahasa Isyarat Indonesia atau disebut BISINDO, yang berasal dari bahasa awal atau bahasa ibu disabilitas rungu, dikembangkan oleh disabilitas rungu Indonesia untuk digunakan sebagai alat komunikasi praktis dan efektif untuk penyandang disabilitas rungu Indonesia. Penggunaan BISINDO disesuaikan dengan pemahaman bahasa disabilitas rungu dari berbagai latar belakang tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia.

BISINDO adalah salah satu bentuk bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Bahasa isyarat yang dapat digunakan dalam komunikasi tertuang pada Undang Undang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 pada pasal 24 no.C tentang Hak berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk penyandang disabilitas. Dan Pasal 41 No.2 Huruf yang didalamnya mencatunkan keterampilan bahasa isyarat dan pengakuan indentitas linguistik dari komunitas Penyandang Disabilitas Rungu, yang dimaksud dengan Bahasa Isyarat termasuk Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Latihan _____

1. **Buatlah video Bahasa Isyarat Indonesia mengenai abjad dan angka dan share video di link google drive!**

Daftar Pustaka

- Addie. (2010). *Ketunarunguan* (Online) Tersedia: <http://ketunarunguan.blogspot.com/2011/10/bisindo.html> diakses tanggal 30 Mei 2014.
- Bunawan, L & Susilo Y. (2000). *Penguasaan Bahasa Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Palfreyman, N. (2014). *Sign Language Varieties of Indonesia: A Linguistik and Sociolinguistic Investigation*. (Tesis). University of Central Lancashire
- Sukmara, G. (2014). Perbedaan BISINDO vs SIBI [Posel *mailing list*]. Diakses dari <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/14d841e2bd5f8219>.
- Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta. (2014). *Bahasa Isyarat Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia